

Kemalasan dalam Perspektif Kitab Amsal

Ragil Kristiawan 

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega
ragil.kristiawan@gmail.com

Histori

Submitted : 28 Maret 2024
Revised : 17 April 2024
Accepted : 23 April 2024
Published : 30 April 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.5>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan tematik yang mengambil topik mengenai kemalasan kitab Amsal, untuk mengungkap penilaian alkitabiah tentang sifat malas.

Sitasi

Kristiawan, R. (2024). Kemalasan dalam Perspektif Kitab Amsal. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(1), 22–32. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.5>

Copyright

©2024. The Authors.
Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract

Proverbs discusses issues that are relevant to everyone wherever they are. This book discusses horizontal issues regarding human relationships with each other. One issue that is quite important is laziness which has become a comprehensive problem in human life today. This research tries to answer the problem of how Proverbs views laziness. Through literature study using thematic interpretation of Proverbs, an assessment of lazy attitudes based on this book was produced: this attitude will not bring any benefits at all. For those who expect satisfactory results from lazy people, it will definitely result in disappointment. Laziness will give birth to forced labor, you will not succeed in everything you do, you will become the brother of the destroyer, you will starve, you will never reap, and you will not get anything in your life. The lazy person's life will be killed by his desires. Proverbs gives advice to lazy people so that they continue to learn from ants in terms of discipline. Even though ants are weak animals, they are famous for their craft. In the end, discipline is an effective medicine for laziness that arise in the lives of believers in all places and times.

Keywords: lazy; point of view; Proverbs

Abstrak

Kitab Amsal membicarakan topik-topik yang relevan dengan semua orang di manapun mereka berada. Kitab ini membahas isu-isu horisontal berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Salah satu isu yang cukup penting adalah mengenai kemalasan yang telah menjadi masalah menyeluruh dalam kehidupan manusia di jaman sekarang. Penelitian ini mencoba menjawab permasalahan tentang bagaimana cara pandang Amsal mengenai kemalasan. Melalui studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan tematis atas Amsal, maka dihasilkan penilaian akan sikap malas berdasarkan kitab ini: sikap ini sama sekali tidak akan membawa keuntungan. Bagi mereka yang mengharapkan hasil memuaskan dari orang yang malas pasti akan kecewa. Kemalasan akan melahirkan kerja paksa, tidak akan berhasil dalam segala hal yang dilakukan, menjadi saudara si perusak, akan mengakibatkan kelaparan, tidak pernah menuai, serta tidak akan mendapatkan apapun dalam kehidupannya. Kehidupan si pemalas pada akhirnya akan dibunuh oleh keinginannya. Kitab Amsal memberikan saran kepada pemalas untuk mereka terus belajar kepada semut dalam hal kedisiplinan. Walaupun semut binatang yang lemah, tetapi mereka terkenal akan kerajinannya. Pada akhirnya, kedisiplinan merupakan obat yang ampuh bagi segala sikap malas yang timbul dalam kehidupan orang percaya di segala tempat dan jaman.

Kata kunci: malas; sudut pandang; Kitab Amsal

PENDAHULUAN

Kitab Amsal digolongkan sebagai kitab hikmat dalam Perjanjian Lama. Kitab-kitab hikmat memiliki daya tarik universal, karena membicarakan topik-topik persoalan yang relevan dengan orang-orang dimanapun dan di setiap bidang sejarah. Berbeda dengan Kitab Mazmur yang memiliki nuansa vertikal yang menghubungkan antara manusia dengan Allah, kitab Amsal lebih cenderung untuk membahas isu-isu horisontal berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Kitab Amsal membicarakan persoalan-persoalan hidup sehari-hari, termasuk hubungan-hubungan dan norma-norma perilaku yang pantas dan seharusnya (Zuck, 2005). Selain tentang cara hidup yang baik, kitab ini mengajar orang untuk memakai pikiran sehat dan bersopan santun (Kristiawan, 2016).

Kitab Amsal berisikan perumpamaan orang pandai dengan menggunakan kata-kata singkat yang terpilih guna merumuskan suatu hikmat dalam kalimat pendek untuk membantu ingatan dan kerinduan untuk mempelajarinya (J. Sidlow Baxter, 2002). Sebagai Kitab yang berorientasi kepada hubungan antar manusia, maka bukanlah sesuatu yang mengherankan jika dalam kitab ini berisikan tema-tema spesifik bagi kehidupan manusia. Bullock telah mendaftarkan tema-tema yang ada dalam kitab ini: pengajaran dan usaha untuk tidak menolak teguran, hikmat, hati sebagai pusat kehidupan dalam literatur Perjanjian Lama, lidah dan mulut, pertengkaran, perselisihan, dan amarah, pekerjaan, nasihat kepada laki-laki maupun perempuan, serta istri yang bijak (Bullock, 2014). Tema mengenai kemalasan nampaknya belum mendapatkan sorotan yang berarti bagi Bullock. Padahal, kemalasan menjadi masalah yang menakutkan dalam dunia global baik dalam masa lalu maupun di kehidupan sekarang ini.

Dalam dunia masa kini, kemalasan juga menjadi momok yang menakutkan dan harus segera diatasi. Sikap malas yang berakibat buruk dapat dilihat dari hasil penelitian yang banyak dipublikasikan akhir-akhir ini. Pardomuan meneliti bahwa rasa malas banyak ditemui di kalangan siswa dan hal ini sering dibuktikan dengan banyaknya siswa yang kurang begitu peduli terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah (Pardomuan Hts, 2017). Anak-anak kecil sekalipun juga tidak luput dari sikap kemalasan ini terutama dalam kemalasan belajar sehingga penting sekali bagi orang tua untuk mengetahui tantangan, masalah dan juga solusi yang dapat di temukan saat mendidik anak yang seringkali malas akibat penggunaan piranti digital dalam hidup mereka (Yuliana et al., 2022). Pandemi Covid-19 yang terjadi dalam dua-tiga tahun yang lalu juga ikut menyumbangkan angka kemalasan dalam kehidupan para siswa. Hal ini terbukti dari sikap siswa yang tidak mau mengerjakan tugas, suka mencontek, pasif, tidak mau berusaha dan lain sebagainya. Sebagai hasilnya, hasil belajar yang didapatkanpun cenderung rendah (Rahmania et al., 2021).

Sejauh yang saya tahu, penelitian Biblika tentang Kitab Amsal belum ada yang secara spesifik membahas mengenai sikap malas yang sangat berbahaya ini. Soesilo misalnya, telah melakukan penelitian Biblika terhadap Amsal 23 tentang bagaimana melakukan pendisiplinan kepada anak dimana sikap ini sebenarnya tidak melanggar hal anak. Sebaliknya, pendisiplinan ini akan melahirkan karakter baik dari anak tersebut (Soesilo, 2016). Tampasingi juga pernah melakukan penelitian terhadap keseluruhan Kitab Amsal. Namun fokus yang diambilnya adalah tentang sikap takut akan Tuhan yang harus dimiliki oleh semua orang percaya

(Tampasingi, 2015). Muti dan kawan-kawan juga telah melakukan kajian Biblika terhadap kitab Amsal. Fokus yang dianalisis dalam kitab ini adalah tentang kepemimpinan yang dihasilkan dari Amsal (Muti et al., 2008). Prabowo juga telah melakukan penelitian terhadap pendahuluan Kitab Amsal dimana orientasi penyelidikannya untuk menghasilkan pengembangan kurikulum di perguruan tinggi Kristen (Prabowo, 2023). Dengan adanya penelitian ini, berarti ikut menyumbangkan penafsiran Biblika terbaru secara khusus mengenai topik kemalasan yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Ajaran dalam kitab Amsal tetap relevan dalam kanon Kristen dan bagi gereja Kristen hingga saat ini. Nasihat yang ditawarkan dalam kitab Amsal masih relevan untuk memandu kehidupan (Johnston, 2011). Ajaran tentang kemalasan dalam Kitab Amsal pun masih relevan dalam menjawab segala permasalahan yang telah penulis utarakan di atas. Kitab Amsal memberikan perspektif yang tegas dari sikap malas. Ajaran mengenai kemalasan mendapatkan porsi yang cukup tinggi. Hal ini dapat diamati dari kemunculan kata malas sebanyak 19 kali di dalam kitab ini. Tampaknya kitab Amsal ingin memberikan suatu penegasan akan sikap yang tidak dapat ditolelir ini. Perhatian Amsal akan kehidupan manusia di dunia ini dibuktikan dengan adanya pembahasan mengenai kemalasan. Baik penerima kitab ataupun pembaca kitab harus menghindari sikap yang satu ini. Amsal menyajikan fakta bahwa tidak akan ada keuntungan yang didapatkan jika umat Allah mempunyai sikap ini. Pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam penelitian kali ini adalah bagaimana cara pandang Kitab Amsal terhadap kemalasan?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Literatur utama yang digunakan adalah Alkitab, secara khusus Kitab Amsal sebagai obyek utama dari penelitian ini. Untuk menafsirkan Amsal, tidak semua bagian dapat ditafsirkan dengan cara bagian per bagian (atau per perikop). Memang ada beberapa bagian Amsal yang dapat dilakukan dengan cara ini seperti Amsal 31 tentang istri yang bijaksana. Pendekatan lain yang dapat dilakukan serta diusulkan oleh para ahli adalah dengan menggunakan pendekatan topikal (Longman III, 2002). Dalam melihat kemalasan dari perspektif Amsal, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan topikal. Dengan pendekatan ini, seseorang melakukan penyelidikan sebuah topik berdasarkan penelusuran dan penyelidikan topik ini dilakukan di seluruh kitab Amsal (SIN, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui penggunaan Alkitab elektronik dengan menetapkan kata kunci “malas,” didapati bahwa terdapat 19 kali kemunculan kata ini. Apabila ayat-ayat yang mengandung kata malas disintesis dalam topik dan urutan yang logis, maka akan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pengelompokan Ayat-ayat Amsal yang Mengandung Kata Malas Sesuai Topik

No	Topik	Ayat Tentang Kemalasan Dalam Amsal
1.	Perbandingan kehidupan si pemalas	<p>10:26 Seperti cuka bagi gigi dan asap bagi mata, demikian si pemalas bagi orang yang menyuruhnya.</p> <p>15:19 Jalan si pemalas seperti pagar duri, tetapi jalan orang jujur adalah rata.</p> <p>19:24 Si pemalas mencelup tangannya ke dalam pinggan, tetapi tidak juga mengembalikannya ke mulut.</p> <p>26:14 Seperti pintu berputar pada engselnya, demikianlah si pemalas di tempat tidurnya.</p> <p>26:15 Si pemalas mencelupkan tangannya ke dalam pinggan, tetapi ia terlalu lelah untuk mengembalikannya ke mulutnya.</p>
2.	Alasan-alasan dari sikap malas	<p>22:13 Si pemalas berkata: "Ada singa di luar, aku akan dibunuh di tengah jalan."</p> <p>26:13 Berkatalah si pemalas: "Ada singa di jalan! Ada singa di lorong!"</p>
3.	Akibat dari sikap malas	<p>12:24 Tangan orang rajin memegang kekuasaan, tetapi kemalasan mengakibatkan kerja paksa.</p> <p>12:27 Orang malas tidak akan menangkap buruannya, tetapi orang rajin akan memperoleh harta yang berharga.</p> <p>18:9 Orang yang bermalas-malas dalam pekerjaannya sudah menjadi saudara dari si perusak.</p> <p>19:15 Kemalasan mendatangkan tidur nyenyak, dan orang yang lamban akan menderita lapar.</p> <p>20:4 Pada musim dingin si pemalas tidak membajak; jikalau ia mencari pada musim menuai, maka tidak ada apa-apa.</p> <p>24:30 Aku melalui ladang seorang pemalas dan kebun anggur orang yang tidak berakal budi.</p>
4.	Rancangan dari si pemalas	<p>13:4 Hati si pemalas penuh keinginan, tetapi sia-sia, sedangkan hati orang rajin diberi kelimpahan.</p>
5.	Cara berfikir si pemalas	<p>26:16 Si pemalas menganggap dirinya lebih bijak dari pada tujuh orang yang menjawab dengan bijaksana.</p>
6.	Akhir kehidupan dari si pemalas	<p>21:25 Si pemalas dibunuh oleh keinginannya, karena tangannya enggan bekerja.</p>
7.	Nasihat kepada si pemalas	<p>6:6 Hai pemalas, pergilah kepada semut, perhatikanlah lakunya dan jadilah bijak</p> <p>6:9 Hai pemalas, berapa lama lagi engkau berbaring? Bilakah engkau akan bangun dari tidurmu?</p>
8.	Kemalasan versus Kedisiplinan	<p>31:27 Ia mengawasi segala perbuatan rumah tangganya, makanan kemalasan tidak dimakannya.</p>

Adapun penjabaran dari topik-topik tentang kemalasan adalah sebagai berikut.

Perbandingan Kehidupan Si Pemalas

Kehidupan yang malas begitu mendapatkan sorotan yang tajam dari Amsal. Hal ini dibuktikan dengan dibandingkannya sifat malas dengan hal-hal yang begitu menarik perhatian. Perbandingan pertama yang diberikan oleh Amsal adalah berkenaan dengan cuka dan asap bagi gigi dan mata (Ams. 10:26). Bagi orang yang mengharapkan pertolongan dari seseorang yang memiliki sifat ini, ia akan menghasilkan kekecewaan belaka. Amsal mengibaratkannya sebagai “cuka bagi gigi,” yang sama sekali tidak akan memberikan keuntungan. Bahkan perilaku ini akan merusak gigi itu sendiri. Amsal juga mengibaratkan dengan “asap bagi mata,” yang tentu saja akan menghasilkan kepedihan dan penderitaan semata. Tidak akan ada hasil yang memuaskan bagi mereka yang meminta bantuan dari si pemalas. Hal ini merupakan suatu sindiran yang keras bagi para pemalas, oleh karena sikap ini tidak akan membawa keuntungan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Pada akhirnya, para pemalas akan menjadi beban dan sama sekali tidak berguna bagi orang lain (Sahardjo, 2021).

Perbandingan yang kedua adalah berkenaan dengan jalan yang dilewati oleh si pemalas (Ams. 15:19). Dalam bagian ini, penulis Amsal sedang membandingkan jalan kehidupan orang jujur dengan orang malas. Bagi orang jujur, mereka akan menghadapi “jalan yang rata,” yang dapat dilalui dengan mudah dan tanpa halangan. Sedangkan bagi orang yang malas, jalan yang dilaluinya akan menghadapi “pagar duri” yang seolah-olah akan menghalangi jalannya. Sifat malas tidak akan menghasilkan jalan yang mulus bagi para pemiliknya. Sifat malas hanya akan menghasilkan kesulitan demi kesulitan dan hal itu bukan diakibatkan dari apa yang dihadapinya, tetapi dari sikap yang telah dipilihnya itu.

Perbandingan yang ketiga adalah berkenaan dengan cara kerja dari si pemalas itu sendiri. Si pemalas akan bekerja dengan sangat lambat, seolah-olah tidak ada gairah untuk bekerja. Hal ini digambarkan dengan sebuah ilustrasi yang memacu pemikiran bahwa “Si pemalas mencelup tangannya ke dalam pinggan, tetapi tidak juga mengembalikannya ke mulut” (Ams. 19:24). Dalam hal makanan saja, si pemalas seolah-olah tidak ada gairah untuk melakukannya. Antara sifat malas dan cara kerja yang lamban sepertinya sudah menjadi dua sisi dari mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Pokok pembahasan yang sama dapat diamati di dalam Amsal 26:15 “Si pemalas mencelupkan tangannya ke dalam pinggan, tetapi ia terlalu lelah untuk mengembalikannya ke mulutnya.” Amsal menggunakan gambaran ini sebanyak dua kali dan hal ini kemungkinan menunjukkan bahwa cara kerja dari si pemalas begitu disindir oleh penulis Amsal.

Perbandingan keempat adalah berkenaan dengan apa yang dilakukan oleh si pemalas. Amsal berkata bahwa si pemalas akan selalu menghabiskan hidupnya dengan hal-hal yang berkenaan dengan sifatnya itu. Si pemalas lebih menyukai tidur daripada bekerja keras, sehingga Amsal mengibaratkannya seperti “pintu yang berputar pada engselnya” (Ams. 26:14). Bagaimanapun juga, pintu tidak akan pernah berpisah dari engselnya. Mereka akan terus bersama-sama untuk menjalankan fungsinya. Demikianlah gambaran dari orang malas, mereka tidak akan pernah dapat dipisahkan dari tempat tidurnya. Tujuannya tidak lain dan tidak bukan hanyalah untuk memanjakan dirinya setiap waktu dalam kenyamanan yang semu. Orang yang malas sepertinya memiliki banyak kesibukan dan selalu siap sedia memulai

pekerjaannya. Faktanya, ia tidak akan pernah menyelesaikan atau sama sekali tidak melaksanakan tugasnya (Sualang, 2019).

Alasan-alasan dari Sifat Malas

Selain memberikan penggambaran mengenai sifat malas, Amsal juga memberikan argumentasi-argumentasi yang sering dikemukakan oleh si pemalas. Mereka berkata “Ada singa di luar, aku akan dibunuh di tengah jalan” (Ams. 22:13). Bahkan lebih tragisnya lagi mereka menyerukan “Ada singa di jalan! Ada singa di lorong!” (Ams. 26:13). Nampaknya hal ini merupakan alasan yang dibuat-buat oleh si pemalas. Mereka memang malas di dalam melakukan sesuatu (dan itulah yang menjadi sifat sejati mereka), tetapi mereka berusaha menyalahkan keadaan di sekeliling mereka untuk membenarkan diri. Bahkan alasan-alasan yang mereka kemukakan cenderung tidak logis. Mereka menganggap bahwa di luar rumah mereka ada singa yang siap membunuh mereka, sehingga merupakan alasan yang tepat untuk tidak pergi keluar rumah apalagi melakukan pekerjaan. Bahkan lebih tragisnya lagi, mereka berargumen bahwa singa-singa itu berada di jalan dan di lorong. Sehingga keputusan yang bijaksana menurut mereka adalah dengan tetap berdiam diri di kamar dan selalu tidur di ranjang empuknya. Si pemalas selalu memiliki cadangan pembelaan terhadap sikap yang dimilikinya. Dan hal itulah yang selalu dijadikan pembenaran untuk membenarkan sikap malas yang dipunyainya.

Akibat dari Sikap Malas

Kitab Amsal juga menyajikan akibat-akibat buruk dari sikap malas. Bahkan ayat-ayat yang menceritakan tentang akibat buruk dari sikap malas ini lebih banyak daripada bagian yang lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kitab Amsal begitu membenci adanya sikap malas, dimana sikap itu pasti akan menghasilkan kerugian bagi siapa saja yang memilikinya. Tidak ada dampak positif yang dapat diberikan dari adanya sikap malas di dalam hidup seseorang.

Akibat yang pertama adalah lahirnya kerja paksa di kemudian hari (Ams. 12:24). Dalam bagian ini Amsal mengkontraskan antara sikap rajin dan sikap malas. Bagi orang yang rajin, di akhir hidupnya mereka akan memegang kekuasaan yang dihasilkan dari kerajinannya itu. Tetapi bagi orang malas, mereka akan menerima kerja paksa di kehidupannya kelak. Tidak akan pernah ada orang malas yang akan menjadi pemimpin. Orang malas akan selalu menjadi bawahan bagi orang-orang pintar yang ada di sekelilingnya. Sikap rajin akan selalu menghasilkan keberhasilan. Tetapi sikap malas akan menimbulkan keburukan di hari depan nantinya. Pada dasarnya, bekerja adalah ketetapan Tuhan dan kerajinan merupakan sikap yang diharapkan bagi orang Kristen dalam mempertanggungjawabkan pekerjaannya (Baitanu, 2023). Oleh karena itu, tidak boleh seorangpun yang menganggap kemalasan sebagai hal yang wajar dalam pekerjaan yang dipercayakan Tuhan kepadanya.

Akibat yang kedua adalah hasil yang sia-sia (Ams. 12:27). Kembali dalam bagian ini Amsal mengkontraskan antara sifat malas dan rajin. Bagi orang rajin yang selalu kreatif, mereka akan dapat menghasilkan karya-karya yang tidak bernilai harganya yang akan menunjang

kehidupannya kelak. Tetapi bagi orang malas, segala usaha yang dilakukannya bagaikan menjaring angin. Dalam bagian ini, orang malas diibaratkan sebagai seorang pemburu, tetapi hasil akhirnya akan selalu kosong dan tanpa mendapat buruan di tangan.

Akibat yang ketiga adalah akan menghasilkan kerusakan bagi sekitarnya (Ams. 18:9). Dengan jelas Amsal mengibaratkan bahwa pemalas itu “bersaudara” dengan perusak. Dalam hal inipun dapat ditarik kesimpulan bahwa apapun yang dikerjakan oleh si pemalas, akan mengakibatkan kekacauan dari apa yang sudah ada sebelumnya. Lebih baik bagi si pemalas jika ia tidak melakukan pekerjaan apapun, daripada bekerja tetapi malah menjadi perusak bagi sekelilingnya.

Akibat yang keempat mengakibatkan kelaparan. dalam Amsal 19:15 tertulis “Kemalasan mendatangkan tidur nyenyak, dan orang yang lamban akan menderita lapar.” Dalam bagian ini orang malas disamakan dengan orang lamban. Bagi orang malas, mereka akan terus-menerus tidur dan tidak melakukan apapun. Sebagai akibatnya, kelaparanlah yang akan menjadi bagian mereka. Hal ini sangatlah wajar jika mengingat bahwa pekerjaan itu sangat penting bagi kelangsungan kehidupan seseorang. Dari teks ini dapat dipelajari bahwa kemalasan adalah sesuatu yang buruk. Perjanjian Lama sangatlah mencela kemalasan dan memuji kerja keras (Saputra, 2017). Ide yang sama juga dikatakan dalam Amsal 20:4, “Pada musim dingin si pemalas tidak membajak; jikalau ia mencari pada musim menuai, maka tidak ada apa-apa.” Dalam bagian ini kembali kitab Amsal menyindir mereka yang memiliki sikap malas. Sikap malas tidak pernah menghasilkan apapun. bahkan di musim menuai sekalipun, mereka tidak akan bisa menghasilkan apa-apa.

Akibat yang terakhir adalah bahwa apa yang mereka punyai selalu menghasilkan hal-hal yang tidak berguna. Hal ini dapat diamati dalam Amsal 24:30 “Aku melalui ladang seorang pemalas dan kebun anggur orang yang tidak berakal budi.” Penulis Amsal menggunakan pengalaman pribadinya untuk menyindir apa yang dipunyai oleh si pemalas. Dan hasilnya tertulis dalam Pasal 24:31 “Lihatlah, semua itu ditumbuhi onak, tanahnya tertutup dengan jeruji, dan temboknya sudah roboh.” Hal ini menunjukkan bahwa apapun yang dipunyai oleh si pemalas, tidak akan menghasilkan hal yang berguna. Oleh karena sifat malasnya, tanah yang seharusnya dapat menghasilkan penghidupan, kini telah menjadi mesin produksi onak dan duri yang tidak bermanfaat. Bagi orang malas, segala aset yang dimikinya tidak memberikan sebuah keuntungan. Tetapi bagi orang yang rajin, apa yang dipercayakan Allah kepadanya itu dapat digunakan untuk menghasilkan penghidupan dan berkat-berkat Allah atasnya.

Rancangan dari Si Pemalas

Kehidupan dari seorang pemalas bukan berarti mereka tidak mempunyai rancangan keinginan di dalam hidupnya. Bagaimanapun juga, mereka tetaplah manusia yang dikaruniai pikiran untuk dapat memikirkan hal-hal indah di dalam hidupnya. Tetapi penulis Amsal berpendapat bahwa “Hati si pemalas penuh keinginan, tetapi sia-sia...” (Ams. 13:4). Bagi si pemalas, rancangan demi rancangan yang ada di dalam hati mereka tidak akan pernah terlaksana. Hal ini disebabkan karena sifat mereka sendirilah yang menghalangi terealisasinya rencana itu. Dengan tegas Amsal berkata bahwa rancangan dari si pemalas adalah rancangan

kesia-siaan. Keberhasilan akan diperoleh jika seseorang meninggalkan sifat malasnya itu, dan bekerja keras dengan sekuat tenaga untuk menggapai segala keinginannya itu. Singkatnya, si pemalas akan terus merancang segala sesuatu di dalam pikirannya, tetapi tidak pernah melakukan action untuk merealisasikan apa yang ada di pikirannya sendiri.

Cara Berfikir Si Pemalas

Seorang pemalas akan berfikir bahwa ia lebih berhikmat dari orang yang lainnya. Hal ini dapat diamati dalam Amsal 26:16 "Si pemalas menganggap dirinya lebih bijak dari pada tujuh orang yang menjawab dengan bijaksana." Anggapan pribadi dari si pemalas adalah bahwa mereka selalu merasa lebih pandai dan lebih pintar daripada orang lain. Padahal di dalam faktanya, si pemalas tidak akan pernah dapat mengalahkan orang yang rajin, apalagi yang bijaksana. Mereka hanya pintar di dalam mengolah kata-kata, tetapi sikap dan perbuatan mereka tidak menunjukkan hal yang demikian. Si pemalas tidak akan mudah menerima pendapat dan nasihat orang lain, tetapi mereka tetap angkuh dengan berkata bahwa dirinyalah yang paling bijaksana di bumi ini.

Akhir Kehidupan dari si Pemalas

Kitab Amsal dengan tegas menceritakan akhir hidup dari si pemalas. Amsal 21:25 berkata bahwa "si pemalas dibunuh oleh keinginannya, karena tangannya enggan bekerja." Bagi mereka yang malas, mereka tidak akan menikmati hidup bahagia. Mereka akan dibunuh oleh keinginan dan cita-cita yang tidak pernah terealisasi. Hal ini disebabkan oleh kemalasan mereka sendiri yang enggan bekerja keras dan memakan hasil jerih payahnya sendiri. Tidak akan ada *happy ending* bagi para pemalas di akhir kehidupan mereka. Amsal 21:25 memberikan gambaran bahwa kehidupan orang malas akan merusak, bukan hanya bagi dirinya sendiri, melainkan juga orang lain (Mei et al., 2022). Keengganan untuk bekerja akan merusakkan diri si pemalas itu.

Nasihat kepada si Pemalas

Selain mencela setiap sisi negatif yang dapat dihasilkan oleh sikap malas, Amsal juga memberikan nasihat praktisnya kepada si pemalas. Nasihat praktis ini begitu menggelitik, karena si pemalas disuruh untuk belajar kepada semut dan meneladani kebijaksanaan mereka (Ams. 6:6). Si pemalas sangatlah berbeda dengan orang yang rajin. Si pemalas begitu menyukai tidur, menguap, rebahan, serta memeluk bantal. Ia tidak berusaha untuk melawan kebiasaan buruknya. Ia selalu membuang waktu untuk hal-hal yang sama sekali tidak berguna (Siburian et al., 2024). Ini merupakan sebuah ironi yang tajam, dimana semut sebagai binatang kecil dan tidak berdaya, tetapi mereka dapat menjadi contoh teladan di dalam kebijaksanaan terutama dalam melakukan manajemen kehidupan. Semut selalu menggunakan waktunya dengan baik dan bekerja dengan sepenuh tenaga. Si pemalas harus meniru sikap yang seperti ini. Si pemalas harus meninggalkan segala sifat buruk mereka dan meniru apa yang semut kerjakan di dalam hidupnya dengan "berhikmat dalam membagi waktu sehingga memperoleh hasilnya tepat seperti yang direncanakan.

Amsal juga memberikan peringatan keras kepada si pemalas supaya mereka tidak bermalas-malasan. Hal ini dapat diamati di dalam Amsal 6:9, “Hai pemalas, berapa lama lagi engkau berbaring? Bilakah engkau akan bangun dari tidurmu?” ini merupakan sebuah sindiran keras supaya si pemalas segera bekerja dan meninggalkan perbuatan malasnya tersebut. Penulis kitab Amsal sama sekali tidak mentolerir adanya sikap malas di dalam kehidupan para pembacanya.

Kemalasan versus Kedisiplinan

Selain memberikan “teori-teori” dari kemalasan. Agaknya di dalam kitab Amsal memberikan sebuah bukti nyata dari orang yang benar-benar rajin. Hal ini dapat diamati di dalam Amsal 31:27 “ia mengawasi segala perbuatan rumah tangganya, makanan kemalasan tidak dimakannya.” Konteks bagian ini menceritakan tentang “istri yang bijaksana.” Dalam tradisi Israel, kaum perempuan memiliki peranan yang entral dalam lingkup kehidupan keluarga, yaitu pertama sebagai ibu dan kedua sebagai istri (Erlangga Satriawan & Kristiyanto, 2022). Salah satu hal yang menjadi kelebihan dari istri yang bijaksana ini adalah bahwa ia tidak menyediakan waktu untuk bermalas-malasan. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan frase “makanan kemalasan tidak akan dimakannya.” Ini merupakan salah satu bentuk metafora bagaimanakah istri yang bijaksana itu begitu disiplin di dalam menggunakan setiap waktunya. Dalam bagian ini juga, kemalasan begitu dikontraskan dengan kedisiplinan yang tinggi. Penulis Amsal begitu menghargai sikap disiplin. Sebaliknya, ia tidak mentolelir adanya kemalasan.

KESIMPULAN

Kitab Amsal memberikan penilaian yang negatif atas sikap malas. Bahkan, penulis Amsal seringkali menggunakan bahasa sindiran terhadap mereka yang memelihara kemalasan ini. Sikap ini selalu dibandingkan dengan hal-hal yang selalu membawa hasil yang tidak memuaskan. Orang dengan sikap malas juga cenderung membuat alasan-alasan yang diluar nalar untuk melegitimasi sikap tidak terpuji itu. Amsal memberikan akibat-akibat negatif dari sikap malas ini seperti kerja paksa, tidak akan berhasil dalam segala hal yang dilakukan, menjadi saudara si perusak, akan mengakibatkan kelaparan, tidak pernah menuai, serta tidak akan mendapatkan apapun dalam kehidupannya. Si pemalas hanya pandai dalam merencanakan sesuatu. Namun dalam hal eksekusi, pemalas sama sekali tidak dapat merealisasikan apa yang ada dalam rancangannya itu.

Menariknya, Kitab Amsal menilai bahwa si pemalas menganggap dirinya lebih bijaksana daripada orang lain. Namun ini hanyalah penilaian sepihak dari orang-orang malas. Kenyataan yang terjadi tentulah tidak demikian. pada akhirnya, kehidupan si pemalas pasti akan dibunuh oleh keinginannya yang diakibatkan karena keengganan untuk bekerja. Nasihat terbaik yang dapat diberikan oleh Kitab Amsal mengenai kehidupan si pemalas adalah supaya mereka belajar dari semut. Hewan yang kecil dan cenderung diremehkan ini telah membuktikan bahwa mereka bukanlah kaum pemalas. Semut selalu mempersiapkan dan merencanakan kehidupannya dengan baik dan tentu saja hal ini sangat kontras dengan

kehidupan si pemalas. Pada akhirnya, kedisiplinan merupakan obat yang ampuh bagi segala sikap malas yang timbul dalam kehidupan orang percaya di segala tempat dan zaman.

REFERENSI

- Baitanu, Y. L. (2023). Orang Rajin dan Kemalasan Menurut Amsal 12:24 sebagai Prinsip Kerja Bagi Para Pekerja Kristen Masa Kini. *Jurnal Teologi Injili*, 3(1), 37–49. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i1.50>
- Bullock, C. hassel. (2014). *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Erlangga Satriawan, V. D., & Kristiyanto, N. (2022). Potret Istri yang Cakap: Studi Komparasi antara Gambaran Istri dalam Amsal 31:10-31 dengan Gambaran Perempuan (Istri) Jawa. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 509–530. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.894>
- Ill, Tremper Longman. (2002). *How To Read Proverbs*. Intervarsity Press.
- J. Sidlow Baxter. (2002). *Menggali Isi Alkitab 2: Ayub Sampai Dengan Maleakhi*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Johnston, P. (2011). *IVP Introduction to the Bible: Pengantar untuk Mengenal Alkitab*. Kalam Hidup.
- Kristiawan, R. (2016). *Pengenalan Pada Perjanjian Lama*. KAO Press.
- Mei, N., Misi, K., Budaya, T., Batu, B., Lani, S., Injili, G., & Jemaat, G. (2022). *Makarios : Jurnal Teologi Kontekstual*. 1(1), 97–122. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i2.48.2>
- Muti, Y., Pastoralia, S. S.-J., & 2021, undefined. (2008). Pemimpin Yang Adil Perspektif Kitab Amsal. *Pastoralia.Net*, 38–47. <https://www.pastoralia.net/index.php/pastoralia/article/view/47>
- Pardomuan Hts, K. (2017). Peran Konselor dalam Membantu Pengentasan Malas Belajar Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–5. <https://doi.org/10.29210/3003209000>
- Prabowo, P. D. (2023). Prolog Kitab Amsal Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi Kristen. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 9(2), 81–97.
- Rahmania, Y., Program, M., Bimbingan, S., Pendidikan, F. I., & Widiharto, C. A. (2021). *KEMALASAN BELAJAR DI MASA PANDEMI STUDI KASUS PADA SISWA SMP N 31 SEMARANG Heri Saptadi Ismanto*. 113–118.
- Sahardjo, H. P. (2021). Sikap Orang Kristen Terhadap Kekayaan. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 2(1), 253–270. <https://doi.org/10.51828/td.v2i1.120>
- Saputra, Y. N. (2017). 104-Article Text-488-1-10-20210427 Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif Alkitab. *Te Deum*, 7(1), 99–111.
- Siburian, R., Harys, P., Tampiang, A., & Simbolon, A. K. P. (2024). *POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PEMBELAJARAN HIKMAT DARI SEMUT MENURUT AMSAL 6 : 6-11*. 1(1), 6–11.
- SIN, S. K. (2020). Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal. *SOLA GRATIA: Jurnal*

- Teologi Biblika Dan Praktika*, 6(1), 1–27. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.66>
- Soesilo, Y. (2016). Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.98>
- Sualang, F. Y. (2019). Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis. *Jurnal PISTIS*, 1(Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics), 93–112. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xmk6h>
- Tampasingi, R. (2015). *Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal dan Implementasinya dalam kehidupan sehari-harian*. 2(5), 118–147.
- Yuliana, W., Hamid, A., & Yaqin, F. A. (2022). Study Analisis : Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Dan Mengatasi Kemalasan Belajar Anak Di Era Smart Society 5.0. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1 SE-Articles), 201–208. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/8443>
- Zuck, R. B. (2005). *A Biblical Theology of The Old Testament*. Gandum Mas.